

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak mendapatkan pengalaman langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidup dikemudian hari, dimana keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Dalam hal ini, keluarga sangat berpengaruh dalam mencetak generasi emas yang akan melanjutkan ke dalam dunia yang sebenarnya, yang kadang kala orang tua atau masyarakat cenderung tidak mengerti akan tugas dan fungsi pendidikan pertama yang diterima oleh anak sehingga banyak anggapan bahwa kesalahpahaman anak tentang kehidupan seperti pergaulan, pendidikan dan sebagainya tersebut dilatarbelakangi oleh kehidupan luar yang diterima.

Seiring dengan pendapat Kartono (dalam Hafiza. S & mawapury. M, 2018:60) keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak, karena keluarga merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia. Perkembangan anak pun sangat beragam tergantung dari pengasuhan orangtua terhadap anak, karena jika pengasuhan orang tua tidak baik, maka akan berpengaruh pada kondisi yang dimiliki oleh anak, sehingga hal ini sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan juga mempengaruhi proses pembentukan karakter anak tersebut. Jika anak mengalami permasalahan di dalam keluarganya, maka cenderung mengalami

ketidakbahagiaan atau merasa berbeda dengan anak pada umumnya mereka cenderung mengalami tekanan mental seperti merasa sendiri, berbeda dengan yang lain atau bahkan bisa mengalami depresi hal inilah yang membuat seseorang anak memiliki kebiasaan. Tidak sedikit pada keluarga yang tidak harmonis, anak selalu menjadi atau dijadikan korban pada proses perkembangannya.

Pada umumnya setiap individu sangat mengharapkan perkawinan dapat berlangsung seumur hidup untuk membina suatu keluarga yang *sakinah* (Ketentraman), *mawaddah* (Cinta), dan *warahmah* (Kasih sayang). Karena keluarga merupakan hasil pernikahan antara laki-laki dengan perempuan yang memiliki rasa cinta, kasih sayang, serta rasa ingin membahagiakan satu sama lain (Macrus, 2017:12). Namun dalam kenyataannya untuk membina suatu perkawinan yang bahagia tidaklah mudah. Beberapa tahun ini angka perceraian dalam keluarga semakin meningkat. Meningkatnya jumlah kasus perceraian dewasa ini berjalan seiring dengan berubahnya gaya hidup dan harapan, serta datangnya arus modernisasi. Menurut Tasmin dan Rini dalam (Purnaningsih F, 2016) di Indonesia sendiri angka perceraian setinggi di Amerika Serikat, yakni 66,6%. Sedangkan angka perceraian di Indonesia pada tahun 2019 berdasarkan data yang bersumber dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung sebanyak 480.018 kasus perceraian yang diajukan. Sedangkan pada tahun 2021 dalam laporannya Badan Pusat Statisti (BPS) telah mencatat mengenai jumlah perceraian di Indonesia tahun 2021 mencapai 447.743

dengan rincian 110.400 cerai talak dan 337.343 cerai gugat. Angka ini lebih tinggi dari dua tahun sebelumnya, yaitu 291.677 pada 2020 dan 493.002 pada 2019 (Kompas,2022). Banyaknya kasus perceraian di Indonesia pun dapat dilihat dari berita-berita tentang perceraian di kalangan para selebritis belakangan ini. Dalam hal ini, perceraian merupakan salah satu jalan terbaik bagi suami dan istri untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian dapat menimbulkan akibat buruk pada anak.

Menurut Prodjohamidjojo perceraian adalah putusnya suatu perkawinan yang sah di depan hakim pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan undang-undang. Perceraian dalam keluarga akan menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya suatu unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial saat satu atau beberapa anggota keluarga tidak dapat menjalankan kewajiban peran perannya. Perceraian berasal dari kata cerai yang artinya berpisah dan di kenal dengan istilah *broken home*.

Selain perceraian, istilah yang memaknai *broken home* sendiri yaitu dengan melihatnya kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran. Oleh karena itu, anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh.

Keluarga tidak utuh yang dimaksud selain keluarga yang harmonis ialah kematian salah satu pihak keluarga entah itu ibu maupun ayah yang di dalam masyarakat sering disebut dengan istilah *single parent*. *Single parent* harus membesarkan anak mereka tanpa didampingi oleh pasangan tentu menjadi hal yang sulit untuk para *single parent*, mereka harus menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak-anaknya, dan harus menjalankan peran ganda untuk menggantikan posisi pasangan yang telah meninggal. Pola asuh dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkannya pola asuh yang tepat untuk meminimalisir sebuah kondisi buruk yang dialami oleh anak *broken home*.

Beberapa kasus membuktikan bahwa kondisi rumah tangga yang mengalami *broken home* (Keretakan rumah tangga) dapat membawa implikasi yang sangat negatif terhadap perilaku anak. Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang dalam kondisi *broken home* (Keretakan rumah tangga) akan membawa pengaruh negatif bagi kejiwaan anak, terbukti bahwa hampir sebagian besar anak menurun prestasi belajarnya karena dipengaruhi oleh kondisi keluarganya (Wiwin, 2018:323).

Ketika kondisi keluarga tidak sesuai dengan kebutuhan anak, komunikasi dalam keluarga dan kondisi tertentu berdampak pada kondisi perilaku anak antara lain menyebabkan anak mengalami *broken home*. Sofyan. S. Willis dalam (Wulandari, D & Fauziah, N. 2019:2) menjelaskan bahwa *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, yaitu kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orangtua

yang disebabkan oleh beberapa hal, bisa karena perceraian sehingga anak hanya tinggal bersama satu orangtua kandung. *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yang pertama yaitu keluarga yang terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari anggota keluarga meninggal atau telah bercerai, dan yang kedua yaitu orang tua yang tidak bercerai, tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi

Terpecahnya struktur pada keluarga *broken home* akan berakibat pada menurunnya prestasi belajar anak. Anak merasa diabaikan dan berusaha mencari perhatian dari orangtua. Perkembangan anak dipengaruhi oleh pendampingan dan bimbingan dari orang tua (Mukhlis Aziz, n.d). Kurangnya perhatian dari orangtua menimbulkan dampak negatif bagi anak. Anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian dari orangtua akan kehilangan kepercayaan dalam dirinya, sehingga anak mengalami kecemasan dalam mengikuti pembelajaran (Arwizet, 2021). Orangtua seringkali tidak menyadari *broken home* yang dihadapi anak akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Matinka mendefinisikan bahwa istilah ini untuk menjelaskan suasana dalam keluarga yang sudah tidak harmonis, tidak rukun lagi dan tidak sejahtera sehingga menyebabkan terjadinya konflik dan menyebabkan perpecahan didalam keluarga (Solihat et al., 2019).

Oleh karena itu, teori belajar menunjukkan betapa pentingnya orang tua dan anggota dalam keluarga sebagai sarana bagi anak untuk memberikan

model peniruan baik anak, karena pada hakikatnya apa yang dilakukan oleh anak adalah hasil dari apa yang telah diamati dari keluarga. Keluarga memperkenalkan nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, bahasa dan unsur budaya yang melalui suatu proses komunikasi dan interaksi yang dapat diamati oleh anak. Dengan demikian, orang tua atau keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam stabilnya prestasi belajar pada anak.

Prestasi belajar dalam bidang pendidikan merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses yang dilihat atau diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Jadi, prestasi belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang dicapai setiap anak pada periode tertentu (Djamarah, S.B. (1999).

Dari beberapa hasil penelitian bahwasannya efek perceraian orangtua terhadap performansi anak dikelas yang menyimpulkan bahwa anak memiliki nilai performansi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak yang orangtuanya tidak bercerai. Hal tersebut disebabkan oleh stress keluarga yang terjadi akibat perceraian sehingga mempengaruhi performansi anak di sekolah.

Dalam kasus anak yang berasal dari keluarga *broken home*, sering ditemui salah satunya yaitu di sekolah SMA Negeri 1 Compreg. Dimana, terdapat beberapa anak *broken home* yang diakibatkan oleh adanya perceraian dari kedua orangtuanya. Perceraian yang dialami oleh kedua

orangtua ini tidak berpengaruh buruk terhadap anak apabila adanya komunikasi dan perhatian yang baik dari kedua orangtuanya, namun tidak sedikit kasus perceraian orangtua berakibat buruk terhadap tingkah laku anak, serta akan memberikan pola pikir anak yang tidak sehat dikarenakan kurangnya perhatian dari kedua orangtuanya. Selain itu, pola asuh dari kedua orangtuapun akan berpengaruh terhadap perilaku anak terutama saat di sekolah. Pola asuh yang tidak seimbang ini mengakibatkan salah satu anak *broken home* memiliki penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri di kelas, merenung, membolos, agresif dan suka menentang guru. Selain itu, anak merasa bingung terhadap arahan yang diberikan oleh kedua orangtuanya, sehingga anak merasa serba salah dan membuat dirinya cenderung untuk meluapkan kemarahannya dengan cara yang berbeda. Beberapa permasalahan lain yang dialami oleh anak *broken home* ini pun yaitu salahnya pergaulan saat berteman, ini saat mempengaruhi pada perilaku anak yang menjadi tidak baik. Sehingga anak sering mengikuti perbuatan tidak baik yang sering dilakukan oleh temannya. Oleh karena itu, permasalahan pada anak tersebut sangat berpengaruh kepada prestasi belajar anak dan prestasi belajar anak yang semakin berkurang.

Dengan kekurangan ini maka anak-anak *broken home* memerlukan konseling Islam agar bisa meningkatkan prestasi belajarnya. Konseling islam yang diberikan kepada anak *broken home* ini salah satunya yaitu memberikan ayat-ayat Al-Qur'an untuk meningkatkan prestasi belajar anak

dan sebelum memasuki ruang kelas anak diwajibkan untuk menghadap kepada guru BK untuk membacakan ayat suci Al-Qur'an setiap pertemuan berlangsung. Hal ini bertujuan agar anak dapat memahami makna dari ayat-ayat yang telah dibaca untuk dorongan meningkatkan prestasi dalam belajarnya. Beberapa hari dalam seminggu pun diberikannya konseling khusus dalam melatih dan menumbuhkan rasa ingin belajar anak. Dalam melakukan konseling Islam pada anak *broken home* di sekolah SMA Negeri 1 Compreng melalui unit Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah mendampingi anak yang mengalami *broken home* dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dengan metode atau pendekatan *Behavior Therapy*, yaitu merubah tingkah laku dari yang belum baik menjadi lebih baik.

Hal utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam pendekatan behavioral adalah menyaring dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah itu dan membatasi secara khusus perubahan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini konselor meminta konseli untuk mengkhususkan tingkah laku apa yang benar-benar ingin dan tingkah laku yang diperolehnya (Wolpe dalam Natalia, 2008:22). Sedangkan (Gerald Corey 2013:198) menyatakan bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyiapkan hukum-hukum yang mengendalikan

tingkah laku. Behaviorisme ditandai oleh sikap membatasi metode-metode dan prosedur-prosedur pada data yang diamati.

Aspek penting dari terapi behaviorisme adalah bahwa perilaku itu dapat didefinisikan secara operasional, dan dapat diukur. Para behavioris berpandangan bahwa gangguan tingkah laku merupakan akibat dari proses belajar yang salah. Dalam hal ini cenderung kepada cara membimbing perilaku yang kurang tepat atau bahkan salah. Maka, untuk memperbaiki itu semua diperlukan perubahan lingkungan menjadi lebih positif dengan harapan tingkah laku yang dimunculkan bersifat positif pula (Lubis, 2011: 167)

Adapun *Behavior Therapy* yang diterapkan pada SMA Negeri 1 Comprehensial lebih ke arah memberikan *insight* atau wawasan-wawasan kepada anak yang mengalami rendahnya prestasi belajar, melalui pertanyaan-pertanyaan ke arah kehidupan selanjutnya dan lebih memperhatikan kepada pikiran anak agar dapat merubah suatu perilaku yang tidak baik dalam diri anak tersebut. Selain itu, diterapkan pula pengawasan untuk mengukur perilaku anak yang mengalami rendahnya prestasi belajar agar dapat berubah ke arah yang lebih baik.

Oleh karena itu, Terdapat pembahasan yang signifikan pada anak *broken home* yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Maka peneliti hadir setidaknya memberikan masukan dan jalan keluar terhadap masalah tersebut. Karena lingkungan keluarga menjadikan prestasi belajar pada anak

menurun, sehingga dapat berpengaruh pada prestasi anak untuk ke depannya.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tentang bagaimana upaya pihak unit Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Compreg dalam mendampingi anak yang mengalami *broken home* agar meningkat prestasi belajarnya. Kemudian apakah terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi oleh konselor saat melakukan konseling. Selanjutnya peneliti juga ingin mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dalam konseling Islam melalui pendekatan *Behavior Therapy* ini, terutama terhadap anak *broken home* di SMA Negeri 1 Compreg.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dipokus permasalahan dalam penelitian ini sebaagi berikut :

1. Apa saja permasalahan anak *broken home* dalam prestasi belajar di SMA Negeri 1 Compreg?
2. Bagaimana proses konseling Islam melalui pendekatan *Behavior Therapy* untuk meningkatkan prestasi belajar anak *broken home* di SMA Negeri 1 Compreg?
3. Bagaimana pencapaian konseling Islam melalui pendekatan *Behavior Therapy* untuk meningkatkan prestasi belajar anak *broken home* di SMA Negeri 1 Compreg?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok rumusan dari penelitian di atas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui permasalahan pada anak *broken home* dalam prestasi belajar.
2. Untuk mengetahui proses konseling Islam melalui pendekatan *Behavior Therapy* untuk meningkatkan prestasi belajar anak *broken home* di SMA Negeri 1 Comprong.
3. Untuk mengetahui hasil konseling Islam melalui pendekatan *Behavior Therapy* untuk meningkatkan prestasi belajar anak *broken home* di SMA Negeri 1 Comprong.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh penulis dari penelitian ini antara lain, hasil dari penelitian dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dapat menjadi informasi sebuah informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Secara Akademis

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dari ilmu pengetahuan dalam dunia Bimbingan dan Konseling Islam khususnya dalam bidang konseling serta memperoleh gambaran nyata yang berkenaan dengan layanan konseling Islam dan prestasi belajar anak *broken home*. Selain itu, hasil penelitian ini juga

berguna sebagai masukan ilmu dalam pembelajaran pada dunia pendidikan yang memberikan pencerahan untuk masa depan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi Lembaga pendidikan khususnya di SMA Negeri 1 Compreg agar dapat meningkatkan prestasi belajar anak *broken home* menjadi lebih baik lagi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat:

- a. Bagi Lembaga pendidikan SMA Negeri 1 Compreg yang dijadikan tempat penelitian. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan prestasi belajar anak *broken home*.
- b. Bagi masyarakat umum, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan remaja sebagai generasi penerus bangsa yang cerdas dan berprestasi. Selain itu, dapat menambah ilmu dan keterampilan mengenai konseling Islam untuk meningkatkan prestasi belajar anak *broken home*.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Diadakannya penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan permasalahan dan objeknya yang berbeda, maka kiranya penting penelitian ini untuk dilaksanakan. Penjabaran hasil penelitian sebelumnya juga bermaksud agar diketahui bagaimana perbedaannya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan atau tambahan

referensi dalam mencari solusi dari permasalahan yang dirasakan. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ulfi Fadhilah, mahasiswa dari prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan judul “Konseling Islam Dengan Pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) Untuk Seorang Anak Akibat *broken home* Di SMA Nahdlatul Ulama (SMANU) 1 Gresik.”. Dari hasil penelitiannya, konseli tersebut memiliki pikiran irasional dikarenakan faktor keluarga yaitu *broken home* dan dari faktor ekonomi yang mendukung konseli untuk melakukan pikiran irasional sehingga konseli melakukan perilaku berupa tidak yakin pada dirinya sendiri, perasa, dan suka menyendiri.

Upaya untuk merubah perilaku konseli tersebut ialah dilakukannya konseling Islam dengan pendekatan *rational emotive therapy* (RET) yang berfokus pada pola pikir konseli yang irasional dan diubah menjadi pola pikir yang rasional dengan diberikannya tugas perubahan dan prestasi. Pengaruh dari konseling Islam dengan pendekatan *rational emotive therapy* (RET) ini, menjelaskan bahwa konseli telah menunjukkan perubahan pada perilakunya, yaitu bisa menghargai teman atau orang lain disekitarnya serta konseli dapat mengontrol rasa ketidaknyamanan pada dirinya dan mengurangi rasa untuk menyendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Azaria, mahasiswa dari prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel, Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan judul “Konseling Islam Dengan Terapi Rasional Emotif *Behavior* Dalam Mengatasi Stress Seorang Pelajar *broken home* Di Desa Babat Kabupaten Lamongan”. Dari hasil penelitiannya, pelajar yang mengalami *broken home* mudah mengalami overthingking dan perilaku membenci orang tuanya sehingga permasalahan ini mengakibatkan dirinya stress.

Upaya yang dilakukan ialah menggunakan konseling Islam dengan terapi ayat al-qur'an, juga dengan diberikan terapi rasional emotif *behavior*. Pengaruh dari penerapan konseling Islam dengan terapi rasional emotif *behavior* terlihat adanya sedikit perubahan dalam diri konseli, dari sebelumnya konseli sangat murung dan tidak bisa mengontrol emosi dan juga berfikiran negatif, tetapi dengan diterapkannya konseling Islam tersebut konseli berproses untuk menghilangkan perasaan-perasaan yang dialaminya tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Febry Eka Wulandari, mahasiswa dari prodi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 dengan judul “Konseling *Behavior* Dengan *Self Management* Untuk Mengatasi Rendahnya Prestasi Belajar Di Masa Pandemic Covid-19 Pada Pelajar Di Surabaya”. Dari hasil penelitiannya, pelajar di masa *pandemic covid-19* ini mengalami rendahnya prestasi belajar dan secara sadar

berkeinginan untuk mengubah perilakunya sendiri, khususnya dalam prestasi belajar yang rendah.

Upaya yang dilakukan ialah dengan menerapkan konseling *behavior* melalui tahapan yang dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis prognosis, treatment dan follow up kepada pelajar tersebut. Pengaruh dari penerapan konseling *behavior* menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada diri konseli berupa perilaku-perilaku bermasalah yang disebabkan oleh prestasi belajarnya yang rendah mengalami penurunan intensitasnya, serta perilaku ditargetkan oleh konseli tiga dari target perilaku berhasil dicapai.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Chofifah Khairi Ananda, dkk. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian pada jurnal Al-Mursyid (Ikatan alumni bimbingan dan konseling Islam (IKA BKI)) yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul “Pendekatan REBT (Rasional Emotive Behavior Therapy) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa)”. Dari hasil penelitiannya, terdapat salah satu permasalahan yang dialami oleh siswa terkait dengan menurunnya prestasi belajar yang mempengaruhi prestasi siswa tersebut. Upaya yang dilakukan ialah dilakukannya Rational emotive Behavior Therapy (RET) untuk menghilangkan suatu gangguan emosional yang berdampak pada rusaknya diri siswa karena dapat menimbulkan perasaan cemas, benci, takut, rasa bersalah, marah, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses memilih,

membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan untuk meningkatkan prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Rahmawati Hapsyah, dkk. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Penelitian pada Jurnal Selaras (Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan) yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar”. Dari hasil penelitiannya, pendekatan *rational emotive Behavior Therapy* memiliki tujuan untuk mengubah sikap, cara berpikir dan persepsi, oleh karena itu klien diharapkan mampu mengembangkan dan mencapai realisasi diri secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar pada siswa adalah hal yang penting yang dibutuhkan dalam proses pencapaian hasil pembelajaran agar optimal. Dengan memakai salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu *Rational emotive Behavior Therapy* (REBT) yang dapat membantu peserta didik membuka wawasan dan memiliki pemikiran yang rasional dalam tindakan yang berhubungan dengan tujuan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, penulis memilih Lembaga pendidikan yaitu SMA Negeri 1 Compreg, Subang. Penelitian yang dilakukan kali ini memfokuskan pada konseling Islam melalui pendekatan *Behavior Therapy* untuk meningkatkan prestasi belajar pada anak *broken home*. Selain itu juga menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan konseling Islam tersebut..

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Islam

Thahari Musnamar berpendapat bahwa konseling Islam ialah sebuah proses memberikan bantuan kepada konseli sebagaimana makhluk Allah yang selaras dengan petunjuk dan ketentuan-Nya, sehingga konseli itu bisa mencapai pada kebahagiaan baik di dunia dan di akhiratnya (Aini, 2022). Sedangkan (Adz-Zaky, dalam Anwar 2019:17) menjelaskan pengertian dari konseling Islam, yakni suatu kegiatan yang didalamnya berupa pemberian bimbingan, pelajaran, dan pedoman terhadap konseli dalam pengembangan potensi, pola pikir, jiwa dan keimanannya serta diharapkan mampu mempertanggungjawabkan kehidupan yang lebih baik secara mandiri maupun orang lain.

Menurut Ahmad Mubarak, konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami

kesulitan lahir dan batin agar dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. (Fadhilah, U. 2020)

Konseling Islam adalah pandangan konseling menggunakan kacamata perspektif Islam dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang menimpa pada diri seseorang. Konseling sendiri memiliki arti petunjuk atau saran-saran berupaya masukan jalan keluar mengenai permasalahan. Konseling juga dapat dikatakan dua orang yang saling bertemu secara langsung. Maka dengan begitu, konseling Islam merupakan dua seorang individu yang saling bertemu mencari jalan keluar, satu individu sebagai pencari jalan keluar, sementara yang individu satu sedang mencari jalan keluar. Dan dua orang tersebut menggunakan petunjuk dalam Islam. Petunjuk dalam Islam dapat diambil dari Al-Qur'an, hadits dan pendapat ulama.

b. Pendekatan *Behavior Therapy*

Pendekatan atau teknik behavioral ialah suatu pendekatan yang merujuk kepada perubahan tingkah laku. Menurut Wolpe dalam (Natalia, 2008:21) konseling behavioral merupakan suatu metode dengan mempelajari tingkah laku tidak adaptif melalui proses belajar yang normal. Tingkah laku tersusun dari respon kognitif,

motorik, dan emosional yang dipandang sebagai respon terhadap stimulasi eksternal dan internal dengan tujuan untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode stimulus respon sedapat mungkin. Respon kognitif adalah respon individu melibatkan perubahan dalam kemampuan pola pikir, kemahiran berbahasa, dan pengetahuan dari lingkungan. Sedangkan respon motorik adalah respon individu yang melibatkan kemampuan gerak tubuh dan refleks pada bagian tubuh, misalnya kaki, tangan, kepala, pundak, bahu. Sedangkan yang dimaksud respon emosional dalam menerima dan menghadapi masalah seperti: cemas, takut, panik, gembira, sedih, marah.

(Wolpe dalam Natalia, 2008:22) Hal utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam konseling behaviorial adalah menyaring dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah itu dan membatasi secara khusus perubahan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini konselor meminta konseli untuk mengkhususkan tingkah laku apa yang benar-benar ingin diubahnya dan tingkah laku baru yang ingin diperolehnya.

Menurut pendapat Gerald Corey (2013:193), *behavior* merupakan sebuah pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Terapi *behavior* ini dikenal dengan terapi tingkah laku yang merupakan aneka ragam Teknik atau prosedur yang berakar pada teori tentang belajar. Dalam melaksanakan terapi *behavior* ini harus

menyertakan penerapan secara sistematis terkait prinsip-prinsip belajar yang digunakan untuk mengubah tingkah laku kearah yang lebih adaptif. (Corey, G. 2013:193).

Pendekatan *behavior* juga dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang digunakan untuk membantu mengatasi tingkah laku anak yang ditimbulkan oleh dorongan luar maupun dalam serta berfokus pada bagaimana upaya anak tersebut untuk belajar dalam menentukan tingkah lakunya di masa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian konseling behavioral diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada intinya konseling behavioral merupakan salah satu teknik konseling yang menekankan pada proses pembelajaran yang digunakan oleh seorang konselor kepada konseli dalam membantu mengubah individu atau kelompok yang mengalami penyimpangan perilaku (maladaptif) menjadi perilaku yang adaptif. Pendekatan behavioral dalam penerapannya berfokus pada berubahan tingkah laku konseli ke arah yang lebih baik dan sesuai potensi yang dimiliki.

c. Penyebab *broken home* Pada Remaja

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (Ayah dan ibu)

disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan penyebab lainnya. (Chaplin, 2008:71)

Dalam pengertian lain Ali Qaimi (2003:29) mengartikan bahwa *broken home* merupakan suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis berpendapat bahwa *broken home* atau rumah tangga yang berantakan adalah suatu kondisi keluarga yang mengalami masalah atau konflik yang mengakibatkan keretakan dan ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga. Hal tersebut menjadi sebuah faktor penyebab anak mengalami *broken home*, seperti terjadinya perceraian, orang tua *single parent*, pola asuh yang tidak tepat, adanya masalah pendidikan, adanya masalah ekonomi, ketidakdewasaan sikap orang tua, orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, jauh dari Tuhan dan kehilangan kehangatan dalam keluarga atau hubungan keluarga yang tidak harmonis. Dari beberapa penyebab terjadinya *broken home* dalam sebuah keluarga yang tidak harmonis dapat diminimalisir agar angka *broken home* setiap tahunnya tidak

meningkat. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran dalam sebuah keluarga agar saling menjaga, menghormati, dan saling membina agar terjadi keluarga yang harmonis.

Seiring dengan pendapat di atas, Sofyan s. Willis mengemukakan (2008:66) dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)* bahwa *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yakni; (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Dengan demikian, keluarga *broken home* pada dasarnya tidak hanya sebatas pada ranah perceraian saja, tetapi di sisi lain, orang tua yang meninggal, jarang berada di rumah karena kesibukan, sehingga jarang berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya ataupun pada orang tua yang kurang atau tidak mampu memberikan kasih sayang kepada anak, memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga anak akan merasakan kurang kasih sayang orang tuanya, maka keluarga tersebut juga disebut keluarga *broken home*.

d. Prestasi belajar

Prestasi belajar (dalam, Poeradarminta. 1999) terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “*perstatie*”, kemudian dalam bahasa Indonesia

menjadi prestasi yang berarti “hasil usaha” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa kata “prestasi” berarti hasil yang telah dicapai.

Untuk lebih jelasnya (dalam, Rohim 2011) ada beberapa pengertian tentang prestasi belajar yaitu 1) prestasi adalah hasil yang dicapai yang sebenar-benarnya dicapai; 2) prestasi adalah nilai yang dicapai oleh siswa dalam berbagai tingkat; 3) prestasi adalah nilai (skor) individual merupakan indikator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari hasil belajar mengajar yang bersangkutan.

Sedangkan pengertian belajar ada bermacam-macam, pendapat-pendapat tersebut lahir berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Belajar menurut Alisuf Sabri adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau Latihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini yaitu sebagai hasil belajar itu yang terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dan mencoba sendiri atau berarti dengan pengalaman atau latihan (Alisuf, 2007).

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Munzir & Nurdin, 2019).

Menurut James O. Whittaker (dalam, DJamarah, 2008) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui Latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Cronbach, belajar sebagai usaha aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Selain itu, Rahman Abror (dalam, Nashar 2004) berpendapat bahwa belajar itu menimbulkan perubahan yang relative tetap yang membedakan antara keadaan sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah diperlakukan belajar.

2. Kerangka Konseptual

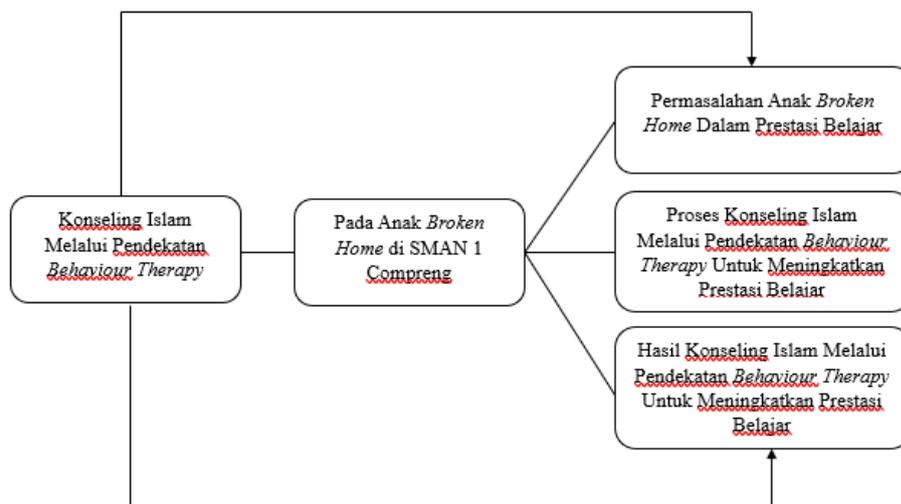
Konseling Islam adalah sebuah upaya pemberian wawasan tentang keIslaman dan memberikan bantuan kepada konseli untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli. Karena dalam konseling Islam ini konselor bisa memberikan terapi keIslaman dalam menyelesaikan masalah konseli agar konseli lebih dekat kepada Allah. Bahwa sebenarnya dalam keseharian konseli sebelum mengalami permasalahan, konseli merupakan remaja yang aktif mengikuti kegiatan yang berbau keagamaan seperti diba'an, mengaji kitab, dan juga mengikuti yasinan atau tahlilan. Dengan melalui pendekatan *Behavior Therapy* yaitu terapi tingkah laku yang diberikan kepada konseli agar meminimalisir permasalahan yang terdapat dalam diri konseli. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang menurunnya prestasi

belajar pada anak *broken home* di SMA negeri 1 Compreh, hal ini dikarenakan dilingkungan SMA Negeri 1 Compreh masih banyak anak yang kurang mendapatkan bimbingan atau perhatian dari orang tuanya.

Fenomena ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena tidak tepatnya pola asuh yang diberikan kepada anak sehingga anak merasakan tidak diperdulikan, ketidak harmonisan dalam suatu keluarga sehingga mengakibatkan komunikasi yang buruk dan anakpun mengalami malas untuk belajar, orang tua yang single parent dan sibuk dalam pekerjaannya, sehingga ketika berada dirumah waktu senggang dipakai orang tua untuk istirahat, hal ini mengakibatkan anak merasakan kurangnya perhatian dari orangtua tersebut, dan terakhir adalah orang tua yang mengalami perceraian yang mengharuskan keduanya untuk tidak satu rumah kembali, hal ini mengakibatkan stress pada anak.

Gambar 1

Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian di lakukan di SMA Negeri 1 Compreg yang beralamat di Jl. Raya Compreg. Adapun peneliti menentukan tempat tersebut dengan alasan karena lokasi penelitian mudah di akses dan terdapat beberapa anak *broken home*, sehingga memudahkan bagi peneliti untuk mendapatkan obyek penelitian atau narasumber di sekolah tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial dan bukan sebagai realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Paradigma ini bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisi apa saja yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2013:9).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk melakukan interpretasi terhadap suatu fenomena yang ada di lingkungan sekolah terutama pada anak *broken home* SMA Negeri 1 Compreg.

b. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan Fenomenologis yang digunakan untuk

mendapatkan data yang mendalam. Pendekatan fenomenologis mencari jawaban atas pertanyaan penelitian secara deskriptif melalui wawancara atau pengamatan yang paling dekat dengan fenomena (Davison, 2014). Sedangkan penelitiannya akan mengidentifikasi fenomena sebagai objek pengalaman manusia (Cresswell, 2007) dan memberikan suara untuk itu (Sloan & Bowe, 2014).

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mendapatkan data yang mendalam serta mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya sesuai dengan keadaan yang terjadi terutama di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Compreg.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, prestasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2017:6). Pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis dan akurat, mengenai fenomena yang diselidiki.

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan penelitian yang akan diteliti, dan dapat membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih detail dan mendalam terkait suatu fenomena yang terjadi.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu datanya berupa deskriptif dan naratif sehingga menggambarkan data temuan yang diperoleh di lokasi penelitian berupa kata-kata. Data kualitatif ini menjadi jawaban mengenai pertanyaan penelitian yang akan diajukan melalui wawancara terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Adapun jenis data yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Data tentang pelaksanaan konseling Islam melalui pendekatan *Behavior Therapy* untuk meningkatkan prestasi belajar pada anak *broken home* di SMA Negeri 1 Compreg.
- 2) Data dari hasil konseling Islam melalui pendekatan *Behavior Therapy* untuk meningkatkan prestasi belajar pada anak *broken home* di SMA Negeri 1 Compreg.
- 3) Data tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling Islam melalui pendekatan

Behavior Therapy untuk meningkatkan prestasi belajar pada anak *broken home* di SMA Negeri 1 Compreng.

b. Sumber data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka dibutuhkan sumber data primer dan sekunder.

1) Sumber data primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu berupa informasi yang diperoleh dari para guru di SMA Negeri 1 Compreng.

2) Sumber data sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) Data Sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu segala data yang diperoleh berupa dokumentasi, karya ilmiah dan artikel dari internet yang berkaitan dengan judul yaitu *Konseling Islam Melalui Pendekatan Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Anak broken home Di SMA Negeri 1 Compreng.*

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2006:132).

Informan dalam penelitian ini meliputi: 1) Peneliti yang mengumpulkan data dari lokasi untuk memperoleh sebuah informasi, 2) Unit bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Compreng sebagai pembina dalam pelaksanaan pendekatan *Behavior Therapy*.

b. Unit analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2010:187). Dalam pengertian lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Unit analisis yaitu sasaran yang akan diteliti baik berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Konseling Islam Melalui Pendekatan *Behavior Therapy* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Anak *broken home*.

c. Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel sumber

data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2013:368).

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah salah satu anak yang mengalami *broken home* di SMA Negeri 1 Compreng.

6. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini bisa menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. observasi juga tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2018:229).

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi terstruktur, artinya dalam melakukan observasi penulis mengacu pada pedoman yang telah disiapkan terlebih dahulu oleh penulis. Dengan teknik ini, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan di lokasi penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Compreng untuk mendapatkan data secara langsung.

b. Wawancara

Menurut Yusuf (2014:372) wawancara merupakan suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau

orang yang mewawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti.

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang akurat dari apa yang telah ada dan telah ditentukan di lingkungan SMA Negeri 1 Compreng.

Hasil dari observasi dan wawancara akan didokumentasikan seluruhnya. Data-data dari hasil observasi dan wawancara akan di dokumentasikan berupa data verbatim, catatan-catatan, gambar-gambar, rekaman suara dan video kemudian akan di analisa dan diambil kesimpulan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bentuk dari teknik pengumpulan data dengan cara teknik pengumpulan data dengan atau dalam bentuk catatan, formulir, buku, jurnal, catatan harian, majalah, agenda, dll (Suharsimi, 1998: 202). Data ini dapat peneliti temukan melalui sumber data primer dan sekunder yang sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah juga sebagai unsur yang tidak terpisahkan

dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Data yang dikumpulkan dapat dipengaruhi oleh kredibilitas informan, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan lain sebagainya. Oleh Karena itu peneliti memerlukan triangulasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga menghasilkan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi, dan melakukan wawancara terhadap beberapa sumber yang berbeda di SMA Negeri 1 Compreng.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2010:244).

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Burhan Bungin, 2012:69-70). Langkah-langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

a) Pengumpulan data

Data dan informasi diperoleh yang telah didapatkan dari para informan dengan wawancara, observasi ataupun dokumentasi

disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalamnya terdapat dua aspek yaitu catatan deskripsi berisi tentang apa yang didengar, dialami, dicatat, dilihat, dan dirasakan. Kedua catatan refleksi yang memuat kesan dan pesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya, seluruh catatan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai informan.

Pada tahap ini, peneliti dapat memperoleh dan mengumpulkan data yang banyak dan bervariasi dari hasil wawancara dan observasi di SMA Negeri 1 Comprang.

b) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuang bagian yang tidak diperlukan dan mengatur data agar dapat disimpulkan.

Pada tahap ini, peneliti menggolongkan, menyeleksi, dan mempertegas data penelitian, sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi dan memudahkan untuk proses penarikan kesimpulan, dan juga dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

c) Penyajian data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, sebab hasil penelitian masih berupa data-data yang berdiri sendiri.

Pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan data yang telah diambil dan dikumpulkan ketika pelaksanaan penelitian di SMA Negeri 1 Compreg.

d) Pengambilan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengampilan kesimpulan dari semua data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian.